

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana bagi manusia untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran baik secara formal, maupun non formal. Proses pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga keteladanan sikap. Sebagaimana telah ditegaskan dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 3.

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang.”¹

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 mengatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik aktif mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual, emosional karakter, intelek, dan akhlak mulia.”²

Artinya pendidikan berperan penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi bagaimana pendidikan dapat membekali peserta agar memiliki akhlak yang baik (sopan santun).³ Dengan begitu pendidikan sangat mempengaruhi kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia tidak bisa membedakan mana yang baik mana yang

¹ Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 3 Tentang Pendidikan, (Jakarta: Mendikbud), 23

² Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 21.

³ Muhammad Daud Siagian, *kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika*, *MES (Journal Of Mathematics Education and Science)*, no. 2: 1 (2016), 58.

buruk, mana yang salah dan mana yang benar, serta tidak akan memiliki budi pekerti yang luhur.

Setiap kegiatan pendidikan yang dilakukan selalu memiliki sasaran (tujuan) yang ingin dicapai. Jika pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, keterampilan, serta akhlak mulia yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴ Maka berdasarkan konsep pendidikan di atas tujuan pendidikan secara sederhana adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik yang menyangkut potensi kecerdasan, kepribadian, keagamaan, akhlak, dan juga keterampilan. Dengan kata lain tujuan pendidikan tersebut meliputi pengembangan diri siswa untuk dapat menjalankan perannya sebagai manusia yang harus hidup secara wajar dan baik. Mampu berperan dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut al-Ghozali, tujuan umum dari pendidikan islam tercermin dalam dua segi, yaitu: (1) insan yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT; (2) insan yang ingin mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam pandangan Al-Ghozali yang dimaksud kebahagiaan dunia akhirat yaitu menempatkan kebahagiaan dalam skala yang sebenarnya. Tujuan pendidikan islam adalah mewujudkan penghambaan kepada sang *Kholiq* dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.⁵ Tujuan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada sang *kholiq* agar tercipta hidup tenang baik di dunia maupun di akhirat.

Pada proses pendidikan yang dicari, digali, maupun dipelajari adalah sebuah ilmu. Ilmu adalah sebuah pengetahuan yang bisa memberikan petunjuk bagi seseorang untuk memahami antara yang benar dan yang salah, serta bekal manusia untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan

⁴ Shulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus: Nora Media EnterPrise, 2011), 23

⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Gruop, 2006), 80

baik di dunia maupun di akhirat. Maka menuntut ilmu hukumnya wajib bagi manusia. Sebagaimana hadis yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim*.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya: “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan”.⁶

Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa menuntut ilmu menjadi kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Setiap muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu tanpa ada batasan usia maupun waktu, dan dapat diperoleh darimana saja, bisa melalui lembaga, sekolah, maupun pesantren, akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa yang menjadi kewajiban adalah bukan dari berapa banyak ilmu yang harus diperoleh, melainkan suatu kegiatan menuntut ilmunya.

Menuntut ilmu merupakan perilaku manusia yang mengumpulkan wawasan yang bersumber dari hasil kinerja otak manusia baik berupa perilaku, sikap, maupun perbuatan yang sesuai dengan aturan yang ada. Menuntut ilmu merupakan sebuah aktivitas yang memiliki rintangan. Rintangan tersebut dapat berupa biaya, waktu, kesehatan. Bagi orang beriman rintangan tersebut tidak menjadi hambatan, sebab selain rintangan dia juga memiliki niat yang sangat besar.

Dalam proses menuntut ilmu terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan semua potensi peserta didik. Baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sedangkan peserta didik bertugas memberikan respon balik usaha guru dalam proses pembelajaran. Usaha peserta didik dalam memberikan respon dengan apa yang telah disampaikan guru, serta ilmu yang diperoleh dapat diwujudkan dengan memperlihatkan adab yang baik dalam proses menuntut ilmu.

⁶ Ahmad Syafi'i, *Terjemahan Ta'lim Al-Muta'allim*: (Kediri: Santri Creative Press, 2018), 4.

Adab berasal dari bahasa Arab yang berarti kesopanan, kehalusan, akhlak, dan kebaikan budi pekerti.⁷ Sedangkan secara istilah adab diartikan sebagai suatu pengetahuan yang bisa menjaga diri dari segala sifat yang salah. Adab dapat dimaknai sebagai cerminan dari baik buruknya seseorang, terhormat atau tercelanya nilai seseorang, mulia atau hinanya seseorang.⁸ Maka jelas bahwa seseorang menjadi mulia dan terhormat di sisi Allah karena memiliki adab yang baik.

Betapa pentingnya adab bagi seseorang. Apalagi dalam hal menuntut ilmu. Sehingga ulama *salafus shalih* memberi perhatian lebih. Imam Malik mengatakan, “*pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu*,” Imam Abu Hanifah juga mengatakan “*kisah-kisah para ulama dan duduk bersama mereka lebih aku sukai daripada menguasai beberapa bab fiqih karena dalam kisah mereka diajarkan adab dan akhlak luhur*”.⁹

Adab digunakan untuk membantu manusia memastikan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat dipertanggungjawabkan, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Adab berperan bagi manusia yang sedang menuntut ilmu. Setinggi-tingginya manusia berilmu apabila dia tidak memiliki adab yang baik maka ia termasuk kedalam orang yang patut diremehkan.

Pada dunia pendidikan khususnya pada jenjang madrasah ibtdaiyyah/sekolah dasar sering kita jumpai seperti yang terjadi ketika penulis sedang melakukan KKN-IK di madrasah ibtdaiyyah, banyak peserta didik tidak tunduk terhadap gurunya, cenderung membantah ketika diberi teguran dengan alasan yang kurang sopan, tidak menggunakan tata krama ketika sedang berbicara dengan gurunya (meskipun hanya sekedar bertanya), tidak menundukkan badan ketika berjalan didepan gurunya, tidak mencium tangan gurunya ketika sedang

⁷ Toh Machsun, *Pendidikan Adab , Kunci Sukses Pendidikan*, El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam volume 6, Nomor 2, 2016, 224

⁸ Mustopa, *Adab dan Kompetensi Dai dalam Berdakwah*, Orasi jurnal dakwah dan komunikasi volume 8 no. 1 tahun 2017, fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 101

⁹ Hanafi, *Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam*, jurnal kajian keislaman, volume. 4 no. 1 januari- juni 2017, 59-60IIIIIII

berjabat tangan, bahkan bercanda gurau dalam kelas serta menghiraukan penjelasan guru ketika kegiatan belajar mengajar sedang berjalan, hal tersebut merupakan hal yang sering dilakukan oleh peserta didik.

Pendidikan akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu sub mata pelajaran dari pendidikan agama Islam (PAI), pendidikan akidah akhlak dianggap salah satu mata pelajaran yang memberikan sumbangsih terhadap perilaku peserta didik, karna pada pendidikan akidah akhlak materi yang diajarkan yaitu tentang aqidah yang harus diimani maupun akhlak yang baik. Pendidikan akidah akhlak tidak hanya berisi tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia serta dengan lingkungannya sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati, mengimani Allah SWT dan kebenaran ajaran agama islam, yang pada akhirnya terbentuklah adab/tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan diatas menunjukkan betapa kurangnya adab yang dimiliki oleh peserta didik. Banyak peserta didik kurang begitu memahami bagaimana adab yang baik terhadap guru sehingga menjadikan peserta didik berani terhadap guru. Mengenai adab yang baik terutama dalam menuntut ilmu, Syaikh Muhammad Syakir membahasnya dalam sebuah karyanya yaitu kitab *Washaya Al-Abaa lil Abnaa*, sehingga penulis terpikat untuk meneliti kitab tersebut dan penulis beri judul “Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Washaya Al-Abaa Lil Abnaa* Karya Syaikh Muhammad Syakir”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pembatasan masalah, agar tidak terjadi perluasan masalah dan penelitian lebih terfokuskan maka dibutuhkan fokus penelitian. Fokus penelitian pada penelitian ini difokuskan pada adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna* karya Syeikh Muhammad Syakir terjemah Sunarto untuk mempermudah memahami isi kitab tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna* karya Syeikh Muhammad Syakir?
2. Bagaimana relevansi adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna* karya syekh Muhammad Syakir dengan pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna* karya Syeikh Muhammad Syakir
2. Untuk mengetahui relevansi adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna* karya Syekh Muhammad Syakir dengan pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian seharusnya mengandung berbagai kegunaan yang memberikan kontribusi baik secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan, menambah khasanah keilmuan, dan ilmu pengetahuan serta memperkaya kajian penelitian dibidang pendidikan khususnya mengenai adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* karya Syeikh Muhammad Syakir serta relevansinya dengan pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peserta didik
 - 1) Agar peserta didik memperoleh gambaran tentang adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari terutama adab dalam menuntut ilmu.
 - 2) Untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik dalam menuntut ilmu supaya lebih

- memperhatikan gurunya dalam proses belajar mengajar.
- 3) Dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para peserta didik supaya memiliki tingkah laku yang baik.
- b. Bagi guru
- 1) Untuk menambah wawasan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka menjelaskan kepada peserta didik bagaimana adab menuntut ilmu yang harus diamalkan oleh peserta didik.
 - 2) Sebagai bekal untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana adab yang baik dalam menuntut ilmu.
- c. Bagi peneliti
- 1) Meningkatkan pengetahuan penulis dalam penulisan proposal penelitian/karya ilmiah dalam bangku kuliah.
 - 2) Sebagai bekal peneliti untuk mempersiapkan diri sebagai calon guru.

F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pemahaman dalam skripsi, maka peneliti merincinya dalam sistematika penulisan. Pada sistematika penulisan skripsi ini terdapat lima bab yang masing-masing bab akan memuat beberapa sub-sub bab sebagai penguah pembahasannya. Adapun sistematika yang akan penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Bab ini berisi tentang teori-teori yang terkait dengan adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'*, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, serta kerangka berpikir mengenai penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini berisi tentang rancangan penelitian berupa garis-garis besar penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini akan

diuraikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data peneliti, dan pembahasan data penelitian.

BAB V PENUTUP. Bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian dan saran-saran peneliti yang berhubungan dengan hasil yang diperoleh peneliti.

